

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap pemeluk agama pasti meyakini bahwa agama yang dianutnya pasti benar. Namun secara jujur harus diakui juga bahwa sesungguhnya tidak diketahui secara persis bagaimana cara beragama yang benar.<sup>1</sup> Sehingga tak heran jika isu sesat dan menyesatkan dalam beragama nampaknya memang selalu menjadi topik trending di berbagai lapisan masyarakat dunia. Sesuatu yang sangat hangat untuk diperbincangkan, sehingga tak heran jika di Indonesia sendiri isu ini sering kali kita dengar di telinga. Aliran sesat tidak hanya terdapat pada agama Islam saja melainkan ada pada setiap agama-agama di dunia. Meskipun demikian, fenomena sesat dan orang-orang yang sesat dalam beragama masih sering diperdebatkan tergantung perspektif apa yang digunakan untuk mendiskusikannya.<sup>2</sup>

Zaman semakin berkembang begitu juga persoalan yang dialami pun cenderung banyak dan berbeda-beda, sehingga dibutuhkan pemecahan sebuah masalah untuk menemukan solusi jalan keluarnya, al-Qur'an harus selalu tampil dan menjadi alat kembali dalam merumuskannya. Untuk

---

<sup>1</sup> Mukhlis Jamil, Agama-agama baru di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008),hal 2

<sup>2</sup> Muhammad Ra'fat Said, Islam diantara kelompok-kelompok sesat,(Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara,2006), hal 30.

itulah Tafsir al-Qur'an terus berkembang baik pada masa ulama' khalaf (ulama' terdahulu) maupun salaf hingga ulama' kontemporer. Pada tahapan-tahapan perkembangan itu sendiri terlihat adanya karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan zamannya.

Namun sebelum lebih jauh untuk membahas "apa dan mengapa" aliran sesat ini muncul sehingga bisa berkembang luas di tanah air akhir-akhir ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu apa sebetulnya makna "sesat". serta bolehkah sekelompok umat dengan mudah menjustice atau menstigma kelompok atau organisasi yang berbeda ? Kebiasaan-kebiasaan itu sering kali kita jumpai sehingga menjadi penting dan menarik untuk dibahas, kata-kata "sesat dan konsep orang-orang sesat" dalam istilah Arab disebut sebagai "Ḍālla dan Ḍāllīn" yang berarti sesat dan orang-orang yang tersesat.<sup>3</sup> secara umum makna kata sesat adalah sesuatu yang dilakukan tidak dengan jalan yang benar, bisa juga diartikan sebagai salah (keliru) melakukan sesuatu yang menyimpang dari kebenaran.<sup>4</sup> dalam al-Qur'an disebutkan bahwa setiap segala sesuatu yang berada diluar kebenaran adalah sebuah kesesatan.

Kesesatan adalah lawan dari petunjuk kebenaran. Sedangkan petunjuk kebenaran merupakan sebuah usaha yang senantiasa harus diperjuangkan oleh setiap manusia.<sup>5</sup> Imam al-Ṭabari berpendapat bahwa

---

<sup>3</sup> Kata Al-Ḍallīn merupakan bentuk kata isim fa'il, yang artinya menjadi orang-orang sesat. Dalam penjelasan katanya dijelaskan bahwa pemaknaan dalam surat al-fatihah bentuk katanya bermakna umum, karena dia merupakan bentuk 'amm yang masuk pada bagian isim jama' yang ma'rifatnya.

<sup>4</sup> Kamus besar Bahasa Indonesia

° يا عبادي كلکم ضال إلا من هدیته فاستهدونی أهدکم

yang dimaksud orang-orang yang sesat adalah mereka yang pergi atau menyimpang dari jalan kebenaran atau “*Tāriq al-Sahīl*”, jalan kebenaran itu disebut juga dengan syariat ajaran agama islam.<sup>6</sup> Artinya ada dua hal yang berlawanan dan selalu beriringan yaitu antara haq dan batil, kebenaran dan juga kesesatan. Akhir-akhir ini banyak sekali ajaran dan syariat baru yang bermunculan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini sangat rentan dan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan di dalam beragama. Dalam Qs. Al-Nisā’ [4]: 44

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالََةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ

“*Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat) ? Mereka membeli kesesatan dan menghendaki agar kamu tersesat dari jalan (yang benar).*”<sup>7</sup>

Buya Hamka berasumsi bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat adalah mereka yang tidak mendapatkan petunjuk dan enggan untuk berusaha mendapatkannya. Selain itu Buya hamka menambahkan yang tersesat itu adalah jiwanya sendiri, artinya mentalnya telah rusak, bagaimana diajak kejalan yang benar jika jiwanya telah bengkok. “*Laksana*

---

“Wahai hambaku sesungguhnya kalian semua berada dalam kesesatan kecuali siapa saja yang telah aku beri petunjuk maka memohonlah petunjuk kepadaku niscaya akan aku beri petunjuk” lihat Syekh Nawawi al-Bantani, kitab Arbain An-Nawawi No 24, (Lirboyo Press, Kediri, 2017), hal 25.

<sup>6</sup> Ibnu Jarir al-Tabari, Kitab Tafsir Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’an (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 15.

<sup>7</sup> قال أبو جعفر: يعني جل ثناؤه بقوله: "يشترُونَ الضلالة"، اليهود الذين أوتوا نصيباً من الكتاب، يختارون الضلالة = وذلك: الأخذ على غير طريق الحق، وركوب غير سبيل الرشاد والصواب، مع العلم منهم بقصد السبيل ومنهج الحق. وإنما عنى الله بوصفهم باشتراكهم الضلالة: مقامهم على التكذيب بمحمد صلى الله عليه وسلم، وتركهم الإيمان به، وهم عالمون أنّ السبيل الحقّ الإيمان به.

Abu Ja’far berkata yang dimaksud dari bagian ayat يشترُونَ الضلالة adalah orang-orang yahudi yang telah dianugerahi sebagian kitab Allah kepada mereka, akan tetapi mereka lebih memilih kesesatan. Mereka telah mengambil jalan yang sesat dan menempuh jalan yang bukan jalan petunjuk dan kebenaran, padahal mereka diberikan ilmu agar mendapatkan petunjuk jalan dan kebenaran. Lihat kitab Tafsir al-T{abari jilid 7, Jakarta:Pustaka Azzam, 2008 hal 139.

*anjing perayam*”. Bagaimanapun dihalau dan dilempari, bila ada peluang mencuri ayam, maka dia akan mencuri.<sup>8</sup>

Dari masalah tersebut, perlu adanya kajian yang mendalam dan dibahas secara terperinci sehingga penulis pun merasa tertarik untuk meneliti “Bagaimana orang-orang sesat” dalam perspektif al-Qur’an. Untuk itu skripsi ini adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan kembali pemahaman-pemahaman terkait kata *al-Dallīn* dalam al-Quran pada setiap kurun waktu seiring dengan berkembangnya zaman dengan menggunakan pendekatan komparatif kitab tafsir yaitu tafsir al-thabari dan tafsir al-azhar. Dalam hal ini juga kita mampu menggali makna terdahulu disertai dengan perkembangan di setiap kondisi dan situasi yang relatif berbeda-beda. Penelitian ini nanti dilakukan menggunakan metode tafsir muqaran yang berupa analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini nanti berupa penggalian data tertulis untuk menerangkan, mencari penalaran dan membandingkan antara tafsir al-Ṭabari satu dengan tafsir al-Azhar serta analisis dan penelaahan data yang sesuai dengan temuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang pembahasan di atas, kita dapat memperoleh beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian pada penulisan skripsi ini.

---

<sup>8</sup> Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hal 978.

1. Bagaimana penafsiran al-Ṭabari dan al-Azhar terhadap ayat-ayat Al-Dāḥīn ?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran al-Ṭabari dan al-Azhar tentang orang-orang sesat dalam al-Qur'an ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian pasti memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai, untuk itu agar dapat terealisasikan apa yang diharapkan oleh penulis. Disini penulis mengemukakan beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan penafsiran al-Ṭabari dan al-Azhar terhadap orang-orang sesat dalam al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran al-Ṭabari dan al-Azhar tentang orang-orang sesat dalam al-Qur'an.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis substantif, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi al-Qur'an yang menguak dan menjelaskan tentang konsep sesat dan bentuk-bentuk perilaku yang tergolong kedalamnya, serta implikasi yang diakibatkannya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai kalangan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesesatan serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk preventif

dari berbagai pemahaman aliran-aliran yang keluar dari ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah*.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah dalam sebuah penelitian, dan berguna untuk memberikan klarifikasi terkait informasi yang berhubungan dengan tema yang diteliti. dengan demikian penulis menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dengan pembahasan "konsep orang-orang sesat" Perspektif Alquran dengan menggunakan pendekatan interpretasi metode Maudhui. diantaranya adalah:

1. Penelitian Hanim Rohmah (2018), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Terma Sesat dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya terhadap Jama'ah Tabligh Di Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur*", jenis penelitian skripsi. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada penjelasan tentang bantahan terhadap stigma masyarakat di Desa Jatirembe Gresik yang mengatakan bahwa aliran Jamaah Tabligh ini sesat. Hanim Rohmah berasumsi lewat karya tulisnya itu dan menjelaskan Jamaah Tabligh tidak menyimpang dari akidah dan Syariah Islam, sehingga Jamaah Tabligh bukanlah salah satu ajaran sesat yang diperbincangkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh tidak tergolong dari ciri-ciri aliran sesat, sebagai berikut:

Bersekutu dengan Allah (Syirik), orang-orang murtad (yang menjadi kafir menurut keyakinannya), orang-orang yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan, orang-orang yang mengikuti nash Mutashabihat untuk fitnah dan mengikuti hawa nafsunya, *Istidlāl fī al-Hukm*, menyesatkan atau menyimpang dari hukum.<sup>9</sup>

2. Penelitian Ahmad Saddam (2022) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berjudul “*Konsep Dalāl Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik*”, sebuah artikel yang di publish pada jurnal Semiotika-Q, Volume 2. Nomor 1, juni 2022. Didalam artikel ini disebutkan bahwa *Dalāl* memiliki struktur semantic yang unik, yang mana al-Qur’an tidak secara langsung mengatakan apa yang dikerjakan oleh kaum penyembah berhala di mekah adalah sesat. Pada awalnya dikatakan dalam al-Qur’an bahwa apa yang mereka kerjakan itu adalah perkara sia-sia, sehingga butuh waktu dan proses bagi al-Qur’an untuk mengatakan perilaku tersebut benar-benar sesat. Pada kajian semantic ini *Dalāl* yang diiringi oleh kata kufr, munafiq, syirik, dan fasiq semuanya turun pada periode Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengklaim kelompok lain benar-benar menyimpan dari mainstream harus dilakukan penelaahan yang matang dan sikap yang tepat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hanim Rohmah, “Terma Sesat dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya terhadap Jama’ah Tabligh Di Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur”, (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>10</sup> Ahmad Saddam, “Konsep Dalal Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik”, (*Jurnal Semiotika-Q*, Volume 2. Nomor 1, juni 2022).

3. Penelitian Zilfaroni (2018) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, yang berjudul “*Konsep Ḍalāl Dalam Al-Qur’an*”, sebuah artikel yang di publish pada jurnal Hikmah, Volume 12. Nomor 1. Juni 2018. Didalam artikel ini disebutkan bahwa *Ḍalāl* dalam al-Qur’an digunakan baik dalam arti bahasa yakni bingung, tersesat, hilang, sia-sia maupun dalam arti kiasan yakni tersesat di jalan kehidupan yang tidak mengikuti petunjuk (petunjuk) Allah. termasuk kesesatan mereka yaitu yang benar-benar menolak bimbingan dan memilih jalan mereka sendiri. Pertama, orang-orang kafir dan musyrik, orang-orang yang beriman tetapi belum bisa benar-benar mengikuti petunjuk, dan orang-orang yang masih bingung karena belum bisa mendapat petunjuk. Kedua, *Ḍalāl* disebabkan oleh faktor kesenangan yang mengatur cara berpikir manusia tentang kehidupan (mengikuti hawa nafsunya).<sup>11</sup>

4. Penelitian Hanif Nurkholis (2021), Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Dimensi Sejarah *Al-Maghdub* dan *al-Ḍallīn* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)”, Jenis penelitian skripsi. Dari penelitian ini disebutkan bahwa Ibnu Katsir mengatakan secara jelas bahwa *al-Maghdub* adalah Yahudi dan *al-Ḍallīn* adalah nasrani. maksudnya adalah,

---

<sup>11</sup> Zilfaroni, “Konsep Dhalal Dalam Al-Qur’an”, (*Jurnal Hikmah*, Volume 12. Nomor 1. Juni 2018).



orang-orang Yahudilah yang memperoleh julukan bagi mereka yang dimurkai Allah, sedangkan al-Ḍallīn yang diartikan sebagai mereka yang tersesat, adalah julukan kepada orang-orang nasrani. Kesalahpahaman orang nasrani dikatakan sebagai kurangnya bimbingan ketika melakukan sesuatu sehingga dianggap benar jalannya padahal yang selama ini mereka tempuh merupakan jalan yang salah. dan dari mereka dikategorikan sebagai orang-orang sesat dan dimurkai Allah Swt.<sup>12</sup>

5. Audita Naafiyana (2019), Kajian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Rekonstruksi Makna "*al-Ḍallīn*" (Orang Sesat) Perspektif Hermeneutik Hans-Georg Gadamer, Jenis Tesis. , dalam karya tulis ini menyebutkan bahwa kata ضلل lebih kurang sebanyak 193 kali dengan bentuk dan makna yang berbeda-beda. terkadang ditafsirkan dengan menggunakan makna kebingungan seperti kalimat "dia menemukanmu dalam keadaan kebingungan", namun lebih sering kata ضلل diartikan sebagai makna sesat dan dengan bentuk yang berbeda-beda seperti halnya dalam keadaan kesesatan yang nyata, kesesatan yang lama. pada karya tulis ini juga, orang-orang yang sesat diartikan sebagai orang-orang kafir, orang-

---

<sup>12</sup> Hanif Nurkholis, "Dimensi Sejarah Al-Maghdub dan Ad-Dhallin dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)", (Skripsi Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021).

orang musyrik, orang-orang yang mengahalahi manuiusia dari jalan Allah swt.<sup>13</sup>

6. Ellis Nurhoriso, kajian program studi ilmu al-Qur'an Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Skripsi " *Dalāl* (Studi Semantik) Al-Qur'an". Kajian tersebut menemukan bahwa dalal dan bentuk-bentuknya dalam Al-Qur'an merupakan kata yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan sampai saat ini banyak orang yang memahami bahwa kata *Dalāl* berarti "menyesatkan". Seperti kata *Dalāl* yang didasarkan untuk memaknai orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, musyrik, atau orang-orang tercela lainnya karena kesalahan dan kekeliruan yang telah mereka lakukan. Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang menjelaskan argumen ini, sehingga tidak dapat disalahkan. Namun, ada juga beberapa bukti yang dapat dikaitkan dengan para nabi. Seperti Surah al-Syu'ara ayat 20, ini didasarkan pada Nabi Musa dan memiliki wacana "*Qāla fa'altuhā izan wa ana min al-Ḍallīn*". Dimana kata dalal diartikan sebagai "kesesatan" dalam ayat ini, tidak sesuai dengan kebenaran dan keyakinan yang sebenarnya. Karena nabi tidak bisa tersesat. Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan semantik

---

<sup>13</sup> Audita Naafiyana, *Rekontruksi Makna "Ad-Dhallin" (Orang-orang sesat) Perspektif Hermeneutika Hans- Georg Gadamer*, (Universitas Islam Negei Sunan Gunung Djati Bandung 2019).

terbatas dalam penelitian ini. Namun, saya ingin melihat lebih dalam makna kata *Ḍalāl* membatasinya pada makna dasarnya.<sup>14</sup>

7. Penelitian Choirul Mahfud, Institut Agama Islam Negeri Mataram yang berjudul “*Aliran sesat, Toleransi Agama, dan Pribumisasi Islam Humanis*”, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*. Jurnal ini menjelaskan tentang penegasan bahwa Sekte sesat adalah sebuah sekte atau aliran, kelompok, dan individu yang menyimpang dari prinsip-prinsip dasar suatu agama, kepercayaan, peribadatan, atau pengamalan dan melakukan penistaan atas setiap penyimpangan dari ajaran agama tertentu. Beberapa ciri sekte yang dianggap sesat adalah kenabian, kontroversi hari kiamat, tentang Imam Mahdi, malaikat Jibril, perlu tidaknya shalat, shalat dalam bahasanya sendiri, tidak perlu puasa. Termasuk dalam kategori yang diperdebatkan adalah kehadiran Tuhan dan Rasul baru. selain itu juga, orang-orang yang terkait dengan aliran sesat biasanya haus spiritual dan berasal dari kelompok yang terganggu mentalnya.<sup>15</sup>

Dari sekian banyak kajian terdahulu yang telah penulis baca dan cermati, diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya hanya menjelaskan makna *Ḍalāl* kemudian mendeteksi sebuah organisasi yang dianggap berbeda dari keumuman masyarakat Indonesia sebut saja “Jamaah Tabligh” kemudian disertai juga dengan penafsiran para ulama’. Kendati

---

<sup>14</sup> Elis Nurkholisoh, *Dalal* dalam al-Quran “Kajian Semantik”. (Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

<sup>15</sup> Choirul Mahfud, “Aliran sesat, Toleransi Agama, dan Pribumisasi Islam Humanis”, (Institut Agama Islam Negeri Mataram). (*Jurnal Ulumuna*, Volume XI. Nomor 2. Juni 2007).

demikian penulis sejauh ini membaca belum ada para peneliti yang mengungkap makna dari kata al-Dallin. Nah untuk itu, disini penulis mempunyai hasrat untuk melakukan penelitian terkait ayat al-Dallin dalam al-Qur'an. Kemudian penulis juga melakukan perbandingan terkait beberapa kitab tafsir.

Disini penulis berusaha membandingkan penafsiran klasik dan juga penafsiran kontemporer, yang mana harapannya mampu menggali makna al-Dallin sesuai dengan kebutuhan zamannya. Adapun kitab tafsir yang akan penulis bandingkan adalah kitab *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* karya seorang mufassir yang sangat fundamental dalam segala fan ilmu agama, yaitu Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Ṭabari kemudian untuk penafsiran kontemporer penulis memilih kitab al-Azhar karya Buya Hamka.

## **F. Kajian Teoritis**

Penelitian ilmiah antara lain membutuhkan penelitian teoritis untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Untuk itu disini penulis mengemukakan teori-teori yang nantinya akan dipakai pada kepenulisan ini. Proses dialog antara teks al-Qur'an yang memuat pesan-pesan Allah untuk diambil makna dalam setiap kandungan ayat-ayatnya merupakan upaya dan usaha dari sebuah penafsiran.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Berasal dari akar kata *Fa-sa-ra*. Secara etimologi dapat diartikan “keterangan atau penjelasan yang menerangkan maksud dari suatu lafadz”. Selain itu tafsir juga mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Lihat Manna al-Qattan “*Studi Ilmu-ilmu Qur'an*” (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2014), hal 455.

Secara Teoritik, penulis dalam penelitian ini menggunakan suatu model teori yang secara istilah yang biasa disebut dengan *Separated Comparative Method*, yaitu suatu cara analisis penelitian ilmiah yang membandingkan satu objek dengan objek lainnya yang cenderung terpisah dan memiliki beberapa aspek tersendiri Sehingga dalam hal ini penulis berusaha membandingkan antara dua tokoh, yaitu membandingkan penafsiran al-Ṭabarī dan Tafsir Buya Hamka. Selain daripada itu untuk mempermudah dalam penyusunan karya tulis ini, yang mana objek studinya yaitu ayat-ayat al-Qur'an, Hadis Nabi, dan juga pendapat para ulama' *Salaf al-Ṣalih*. Penulis juga menggunakan pendekatan teori atau metode dari Karl Marx yang memperbaiki teori dari Hegel dalam mencari sebuah kebenaran teks. Teori tersebut bertahap dari *tesis* (ungkapan), *anti tesis* (pembandingan atau bukti), *sintesis* (simpulan).<sup>17</sup>

Dari teori atau metode tersebut menurut penulis ada 3 tahapan dalam melakukan pendekatan kebenaran sebuah teks : 1). Menguraikan makna serta kandungan Al-Qur'an dari ayat demi ayat hingga surat demi surat sesuai urutan yang berkaitan di dalam mushaf, 2). Menguraikan pendapat-pendapat yang berhubungan dengan tafsir ayat yang berasal dari sahabat Nabi, *tābi'īn*, dan ahli tafsir lain. 3). Menguraikan aspek-aspek ayat yang ditafsirkan dengan cara mencari pengertian konotasi kalimat, kosa kata, kemudian memberikan sebuah kesimpulan sesuai dengan fakta.

## **G. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Metode dapat diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, jalan yang ditempuh untuk mencapai sesuatu yaitu tujuan yang diinginkan. Menggunakan metode yang benar dilakukan supaya penelitian ini

---

<sup>17</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 45.

memberikan hasil yang baik sehingga dapat dipahami secara ilmiah dan penelitian dapat menjadi lebih efektif untuk dilanjutkan.

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan pendekatan tematik dan Muqāran untuk menguraikan dan menampakkan uraian-uraian perbandingan antara pemikiran satu dan pemikiran yang lainnya. Serta menyingkap makna dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.<sup>18</sup>

Muqāran diambil dari bahasa Arab dari maṣdar susunan kata Qārana -Yuqārinu - Muqāranatan. Kata muqaran secara bahasa bermakna menghubungkan atau menghimpun sesuatu terhadap sesuatu lainnya.<sup>19</sup> Secara terminologis yaitu menafsirkan surat-surat tertentu atau ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, membandingkan ayat yang satu dengan ayat lainnya, atau membandingkan pendapat para ulama mufasir dengan cara menunjukkan perbedaan-perbedaan yang mencolok dari objek yang sedang dibandingkan.

Berdasarkan Muin Salim, Metode Muqāran merupakan sebuah metode yang digunakan untuk membahas ayat Al-Qur'an yang didalamnya memiliki kesamaan redaksi tetapi topik yang ada dalam ayat tersebut berbeda, dan juga berlaku sebaliknya dengan redaksi berbeda namun topik didalamnya sama. Tafsir Muqāran dikenal dengan tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan memakai cara komparatif atau dikenal dengan metode

---

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 118

<sup>19</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 328.

perbandingan. Terdapat mufassir yang membandingkan di antara ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, meskipun secara lahiriyah keduanya memiliki perberbedaan.

Di dalam penelitian skripsi ini, peneliti sangat tertarik dalam mencari jawaban yang telah peneliti uraikan pada bagian rumusan masalah dengan menggunakan teori tematik atau maudu'i sebagaimana untuk mengidentifikasi ayat, kemudian pendekatan komparatif atau komparasi, yaitu memperbandingkan sesuatu yang memiliki aspek atau tinjauan variabel yang sama, dan biasa digunakan untuk membantu dan mencari penjelasan sebuah prinsip atau gagasan.<sup>20</sup> Adapun langkah-langkah alur penelitian yang diperlukan sebagai tahapan metode komparatif, penulis mengambil ide atau gagasan dari Profesor Abdul Mustakim yaitu sebagai berikut: 1). Memilih tema yang akan diteliti, 2). Mengidentifikasi bagian-bagian yang akan diperbandingkan,, 3). Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep, 4), Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab atau Kawasan yang dikaji. 5). Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data. 6). Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 117

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bantu: IDEA Press Yogyakarta 2022), hal 122

## 1. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan konsep orang-orang sesat yang dalam al-Qur'an pada skripsi ini adalah metode *Muqāran/perbandingan*. Oleh karena itu, dalam proses perancangan penelitian ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan topik yang diangkat yaitu sesat, lalu mengklasifikasikan makna yang terkandung di dalamnya dan akhirnya merumuskannya. analisis pendekatan yang digunakan adalah analisis kepustakaan.

Sehingga dengan metode ini memungkinkan mempermudah penulis untuk memahami dan menyusun skripsi tentang konsep orang-orang sesat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir muqāran, dengan harapan dapat memberi manfaat dan berkah bagi pembacanya.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode *analisis-komparatif*, yaitu mencoba untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang orang-orang sesat pada kitab *al-T{abari dan al-Azhar*, kemudian menganalisisnya secara kritis, serta mencari titik persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari kedua kitab tafsir tersebut. Dengan cara membandingkan ini, penulis akan mengkorelasikan atau



menghubungkan makna orang-orang sesat diantara kitab tafsir satu dengan kitab tafsir lainnya.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis studi kepustakaan (library research) dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif.<sup>22</sup> Oleh karena itu, untuk menginformasikan pertanyaan penelitian, penulis menggunakan studi dokumentasi dan penelitian kepustakaan yang kekinian. Penulis mengkaji data dari berbagai sumber seperti kitab-kitab tafsir, Jurnal, penelitian-penelitian sebelumnya serta buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti yaitu arti kata “sesat”.

b. Data dan sumber data

Dalam penulisan skripsi ini, agar pembahasannya menjadi akurat dan mendapatkan data-data yang konkrit, faktual serta dapat dipertanggung jawabkan kebenerannya, Maka penulis menggunakan berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber skunder.

*Pertama*, Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah: (1). Al-Qur'an dan Terjemah terbitan Cordoba, Bandung 2020. (2). Kitab *Mu'jam al-Mufahras* terbitan

---

<sup>22</sup> Penelitian merupakan suatu proses yang terdiri dari serang kaian langkah yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh solusi dari suatu masalah atau jawaban atas pertanyaan tertentu. Proses dan prosedur yang dilakukan harus kompatibel dan kompatibel (tidak bertentangan) satu sama lain. Hal ini membuat penelitian ini menjadi hasil yang penting dan masuk akal, memberikan kesimpulan yang tak terbantahkan. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode penelitian hukum*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2008), 18-19.

Dār al-Fikr, Beirut Lebanon ,1981. (3). Tafsir al-Ṭabari terbitan *Dār al-Kutub al-Ilmiyah*, Beirut Lebanon, 1965. (4). Tafsir al-Azhar terbitan PT. Pustaka Panjimas, Jakarta 1987.

Serta beberapa komponen Ulumul Qur'an, seperti Munasabah atau korelasi ayat yang berkaitan dengan ayat lainnya. Asbāb al-Nuzūl yang terdapat dalam kitab-kitab *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*.<sup>23</sup>

*Kedua*, sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku, jurnal, artikel, dan kamus-kamus berbahasa Arab. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa E-book yang membahas topik terkait. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan penelitian serta menyempurnakan pembahasan-pembahasannya

### 3. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah dokumentasi dan kepustakaan dengan melakukan pendekatan tafsir muqaran atau perbandingan. Artinya, penulis menggunakan cara *heuristic*.<sup>24</sup> Maksudnya mengumpulkan berbagai hasil karya tulis ilmiah baik berupa jurnal, artikel keislaman ataupun dalam bentuk informasi lain yang bersifat

---

<sup>23</sup> Asbab al nuzul didefinisikan sebagai “sesuatu hal yang karenanya Qur'an diturunkan untuk menerangkan status (hukum), pada saat itu. hal itu terjadi baik berupa peristiwa maupun pertanyaan yang dilontarkan para sahabat”. Lihat, Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta; PT Pustaka Litera Antarnusa, 2014), 110.

<sup>24</sup> Heuristik adalah upaya melacak dan menemukan sumber data yang diperlukan. Baca: Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, hal 72.

akademis dan terkait dengan subjek yang diteliti. berdasarkan dua sumber di atas, penulis berupaya untuk membahas, membandingkan, serta menganalisis Ayat-ayat al-Dāllīn atau “Orang-orang sesat” dalam al-Qur’an.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut: *Pertama*, penulis akan menghimpun dan menyeleksi, buku-buku atau kitab-kitab yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. *Kedua*, penulis akan mengkaji dengan cermat secara komperhensif dan kemudian mendeskripsikannya, bagaimana penafsiran kedua tafsir tersebut. *Ketiga*, secara komparatif penulis akan mencari sisi-sisi pada setiap tafsir tersebut untuk menemukan perbedaan dan persamaan serta implikasinya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teknik analisis yang berupa Tafsir Muqaran atau komparatif. Metode komparatif yang digunakan adalah bentuk yang keiga yaitu membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan al-Qur’an pada salah satu pembahasan. Setelah mendapat informasi dari kedua kitab tafsir ini maka akan dilakukan analisis terkait perbedaan dan persamaan kedua penafsir dalam menafsirkan orang-orang sesat dalam al-Qur’an. serta nantinya akan ditambahkan beberapa hadis dan pendapat dari para ulama’.

## H. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika ini adalah agar pembahasan menjadi tertib, berurutan dan sistematis sesuai pokok bahasan bab dan sub bab yang menjadi fokus pembahasan.

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang menjelaskan gambaran umum dari topik yang diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah berkaitan dengan latar belakang yang berisi tentang masalah yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memformalkan pernyataan tentang rumusan masalah. Manfaat penelitian adalah kegunaan dari studi yang diselesaikan. Tinjauan pustaka mencakup penelitian sebelumnya yang pembahasannya relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, serta metode pengolahan dan analisis data.

Bab kedua menjelaskan tentang pengenalan biografi dari kedua mufassir yaitu, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari dan Syeikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka) serta gambaran kedua kitab tersebut yaitu: kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* dan *kitab al-Azhar*.

Bab ketiga berisi tentang tinjauan umum terkait ayat-ayat *al-Dalīn*, yang mana didalamnya penulis berusaha mengidentifikasi ayat-ayat *al-Dalīn* dan penafsiran menurut Ibnu Jarir al-Ṭabari dan Buya Hamka.

Bab keempat merupakan analisis komparatif ayat-ayat al-Ḍallīn. yang mana pada bab keempat ini akan menjawab dua rumusan masalah diatas, yaitu tentang bagaimana penafsiran *al-Ṭabari* dan *al-Azhar* terhadap ayat tentang orang-orang sesat serta analisis terkait persamaan dan juga perbedaanya.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. kesimpulan adalah jawaban dari masalah-masalah pokok yang dikaji pada penelitian ini.